

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Dimana Penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Sifra Paramma (2017) dengan judul: Studi Perubahan Sosial Terhadap Peranan Perempuan dalam Upacara Rambu Solo Toraja. Adapun kesamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tentang peran perempuan dalam upacara rambu solo', yang dimana juga pernah melaksanakan sebuah tradisi tentang perempuan yang ikut serta dalam mengangkat peti jenazah ketika terjadi kematian secara berturut-turut atau terjadi secara terus-menerus dengan tujuan berharap agar tidak ada lagi keluarga yang akan meninggal dalam waktu dekat.

Hal tersebut dalam penelitian saat ini juga dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Walenrang namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini ialah dimana tradisi tersebut sudah tidak diyakini lagi oleh masyarakat yang ada di Bori', tetapi masyarakat di desa Walenrang hingga saat ini masih diyakini bahwa dengan adanya perempuan yang ikut serta dalam mengangkat peti jenazah akan memutus mata rantai kematian.

B. Budaya

Budaya berasal dari kata Sanskerta *‚buddhaya“* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* ‘penyebab’, jadi budaya terkait dengan akal. Selain itu budaya juga dapat diartikan sebagai budi dan daya. Jadi budaya mengacu pada kekuatan pikiran yaitu cipta, rasa dan tujuan.¹⁷ Menurut kamus Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, akal, hasil, bahkan kebiasaan dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan sulit untuk diubah.¹⁸ Budaya adalah sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur di antaranya sistem agama, adat istiadat, tradisi, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni.¹⁹

Budaya juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia olehnya itu, banyak yang menganggap bahwa budaya merupakan sebuah warisan yang turun temurun pada generasi ke generasi berikutnya. Menurut J. Herskovits dan Bronislaw mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat itu ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.²⁰

Jadi, ketika berbicara mengenai masyarakat tentu ada sebuah kebiasaan yang dijadikan sebagai contoh kemudian menjadi sebuah kebudayaan dan turut dalam membentuk sebuah nilai-nilai didalam masyarakat dan kemudian nilai-

¹⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2000), 16.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

¹⁹J. Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17.

²⁰Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Jawa tengah: lakeisha, 2020), 39.

nilai ini dianut oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut. Kemudian budaya terbentuk menjadi aturan yang terus mengikat masyarakat. Karena itu budaya turut mempengaruhi kebiasaan bahkan sangat berpengaruh pada setiap sudut pandang kehidupan masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut.

C. Kematian

1. Pengertian Kematian Secara Umum

Ketika merenungkan mengenai kematian tentu merupakan sesuatu hal yang secara umum kurang menarik. Dimana ketika mendengar kata kematian seringkali membawa perasaan yang tidak nyaman bagi banyak orang. Kosa kata 'kematian' membawa imajinasi kepada liang kubur, dimana tubuh akan membusuk dan berubah menjadi abu ataupun debu tanah.²¹ Kematian adalah bagian yang alami dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, setiap manusia yang lahir ke dunia tentu akan mengalami sebuah kematian.²²

Filosof Yunani sepakat bahwa kematian itu akan menjemput manusia karena kematian merupakan sebuah perpisahan dari ruh dan jasad. Dimana kematian itu tentu menyakitkan bagi setiap orang yang ditinggalkan, tetapi kematian manusia belum berakhir sebab setelah kematian masih ada kehidupan lagi. Socrates mengemukakan bahwa jiwa berbeda dengan raga, jiwa tidak ikut

²¹ Garlow, J. L. & Wall, *Surga Dan Alam Baka: Sejumlah Kisah Nyata Orang-Orang Yang Mengalami Surga Terbuka Dan Menyeberang Ke Alam Baka*.

²²Hadi Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat (1996), 165.

hancur dengan kehancuran raga, tetapi malah terbebas dari penjara yang mengurungnya dan kembali kemurnian karakternya. Kematian sebenarnya merupakan suatu cobaan yang besar namun harus diterima oleh setiap manusia dengan lapang dada karena kematian adalah hak yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, sehingga tidak perlu untuk ditakuti.²³

Kematian tidak hanya membuat orang terpisah secara raga, namun kematian juga membuat seseorang kehilangan sesuatu yang indah dan yang semula telah didapatkan ketika masih bersama orang yang dikasihinya. Hidup manusia berakhir pada sebuah kematian, tidak ada satupun orang yang dapat menghindar dari kematian karena pada akhirnya semua orang akan mengalami yang namanya kematian. Menurut Anthoni yang dikutip oleh Jonar mengemukakan bahwa kematian merupakan titik akhir perziarahan manusia di dunia.²⁴

Ketika dilihat dari sudut pandang manusia, kematian adalah sesuatu yang menakutkan sebab kematian menghentikan segala aktivitas jasmani di dunia ini.²⁵ Dalam pandangan iman Kristen, kematian adalah proses menuju kedalam kehidupan yang kekal tetapi hal itu tidak mudah diterima oleh kebanyakan orang Kristen, sehingga sebagai umat Kristiani lebih sulit menerima dan merasa takut. Kematian merupakan sebuah peristiwa yang berada didalam rencana dan kuasa Allah, tidak ada kematian yang terjadi diluar perkenaan Allah karena

²³ Syafi'in Mansur, 'Kematian Para Filosof,' *Jurnal Alqalam* 29, no. 2 (2012): 242.

²⁴ Jonar .T.H. Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*.

²⁵ Jonathan Octovianus Juanda Agustinus Faot, 'Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya,' *kerusso* (2017): 38.

Allah tahu segalanya Dialah yang memberi kehidupan kepada manusia dan semua ciptaan-Nya.²⁶ Menurut Leahy kematian merupakan suatu proses yang membuat manusia sadar bahwa selama ini manusia tidak hidup dalam dunia yang diciptakannya sendiri.²⁷

Kepergian seseorang yang dikasihi tentu akan membuat kesedihan dan dukacita yang sangat berat bagi tiap orang yang ditinggalkan. Dalam menghadapi kematian, ada banyak hal yang dilakukan oleh seseorang salah satunya ialah menangi seseorang yang telah meninggal adalah salah satu cara untuk mengobati rasa sedih. Jhon Calvin merupakan seorang Teolog yang mengemukakan bahwa air mata atas kesedihan, kesakitan dan kehilangan merupakan sebuah tanda protes terhadap Allah ketika manusia berduka atas kematian.²⁸

Jadi kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, siap atau tidak semua yang hidup tentu akan mengalami yang namanya kematian. Ketika berbicara tentang kematian tentu akan membuat sebagian besar orang menjadi cemas dan tidak berdaya bahkan memiliki rasa takut untuk menghadapi sebuah kematian. Meskipun kematian menyebabkan seseorang memiliki perasaan kehilangan dan dukacita, namun disisi lain kematian dapat melepaskan manusia dari penderitaan hidup yang berat, baik itu karena usia senja, sakit penyakit

²⁶Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 88.

²⁷Hadi Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*.

²⁸David W. Hall, *Penghargaan Kepada Jhon Calvin (Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500)* (Surabaya: Momentum, 2015), 50.

ataupun hal lainnya, dan dalam menghadapi kematian seseorang ada banyak hal yang dilakukan salah satunya ialah menangi orang yang telah meninggal merupakan salah satu cara untuk mengobati rasa sedih.

2. Kematian dalam Konteks Budaya

Kematian adalah sebuah fakta yang merupakan bagian sejarah bagi setiap insan, Kematian tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Tentu semua suku mengenalnya dan memiliki paham tertentu terhadapnya. Suku Toraja pun memiliki paham tertentu mengenai kematian. Pada umumnya orang-orang beranggapan bahwa seseorang dikatakan mati apabila pernafasan dan denyut jantungnya berhenti. Dalam *Aluk Todolo*, meskipun seseorang tidak lagi bernafas, dengan kata lain sudah meninggal, tetapi ia masih dianggap belum mati. Menurut kepercayaan tradisional Toraja, seseorang yang meninggal apabila belum diupacarakan pemakamannya maka mending masih dianggap tetap hidup. Meskipun dalam kepercayaan tradisional Toraja dikenal dengan istilah yang mengatakan bahwa nyawa seseorang telah putus, *ka'tumo sunga'na*, tetapi tetap dipercaya bahwa mending masih hidup.²⁹

Di Toraja memiliki ritual penguburan yang berbeda-beda dalam cara pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal itu, Di Toraja dikenal dengan sebuah istilah *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan serangkaian acara yang disusun mulai dari kematian kerabat sampai pada penguburannya. Upacara *Rambu Solo'*

²⁹ Andarias Kabangnga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 20.

mewajibkan keluarga almarhum mengadakan pesta sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mendiang. Tujuan *Rambu Solo'* adalah untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal dunia, *Rambu solo'* dianggap sebagai sebuah bentuk tanggung jawab keluarga kepada orang yang sudah meninggal. Dalam adat *Rambu Solo'* kalangan yang bukan bangsawan yang sudah memiliki kemampuan ekonomi yang baik tidak bisa melakukan upacara pemakaman yang seperti para kaum bangsawan karena mereka tidak mempunyai tongkonan untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.³⁰

Telah dikemukakan diatas bahwa sekalipun seseorang telah putus nyawanya dan otaknya sudah tidak berfungsi, tetapi kenyataan yang seperti itu belum dianggap mati dalam kepercayaan tradisional Toraja. Mati dalam kepercayaan tradisional Toraja adalah peralihan dari dunia ini ke dunia seberang sana, dalam kepercayaan tradisional Toraja mati bukanlah putusnya nyawa seseorang melainkan saat beralihnya seseorang dari dunia yang nyata ini keseberang sana.³¹

Jadi kematian dalam konteks budaya ialah dimana pada umumnya seseorang dianggap mati apabila pernafasan dan denyut jantungnya telah berhenti tetapi menurut *aluk todolo* meskipun seseorang sudah tidak bernafas atau meninggal itu belum dikatakan mati, apabila mendiang belum diupacarakan pemakamannya.

³⁰Suparman Abdullah Tulaktondok Glory, T.R Andi Lolo, 'Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre Dalam Masyarakat Modern Di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara,' *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY* 1, no. 1 (2019): 26.

³¹ Andaris Kabangnga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 30.

D. Kematian dalam Konteks Alkitab

1. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama mengatakan bahwa maut atau kematian merupakan akibat dari dosa manusia.³² Kematian adalah sebuah kepastian yang akan dialami oleh setiap manusia. Sekuat apapun seseorang ia tidak akan pernah bisa menghindar dari kematian, karena kematian merupakan bagian dari kehidupan. Manusia disebut sebagai makhluk yang fana. Sebab dari debu tanahlah manusia diciptakan (bdk Kej. 2:7). Kematian merupakan salah satu kenyataan hidup. Sebagai orang yang percaya akan Yesus Kristus, tentu dalam menjalani sebuah kehidupan yang menjadi pedoman ialah Alkitab.³³

Dalam Pengkhotbah 8:8a berkata: *Tiada seorangpun berkuasa menahan angin dan tiada seorangpun yang berkuasa atas hari kematian.*³⁴ Apapun kejahatan-kejahatan lain yang dapat dihindari, setiap individu tidak dapat menghindari kenyataan bahwa kematian akan menghampirinya. Kematian tidak seperti kejahatan lain yang bisa dielakkan. Saat tiba waktunya tidak ada cara untuk menolak atau menunda kematian, baik itu dengan alasan kita sendiri ataupun bantuan dari orang lain. Setiap jiwa harus mengembalikan rohnya kepada Sang Penciptanya tanpa ada yang bisa memiliki kendali atas itu kecuali Tuhan. Roh itu tidak bisa melarikan diri hingga terluput dari mata maut, meskipun ia tersembunyi dari mata semua orang hidup. Orang tidak mempunyai kuasa

³²Sujud Swastoko, „Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama,` *Huperetes* 1, no. 2 (2020): 132.

³³*Ibid.*134

³⁴*Alkitab*

untuk menunda hari kematiannya, tidak pula dengan doa-doa atau uang suap agar bisa mendapat penangguhan. Tidak ada jaminan yang akan diterima, tidak ada alasan, perlindungan atau rundingan yang diperbolehkan. Siapapun tidak berkuasa atas roh seorang teman, untuk menahannya. Raja, dengan semua wewenangnya, tidak bisa memperpanjang hidup rakyatnya yang paling berharga sekalipun. Tidak pula tabib dengan obat-obatan dan cara kerjanya, atau tentara dengan kekuatannya, ataupun orang kudus yang terbaik dengan doa-doa syafaatnya. Serangan maut sama sekali tidak dapat disingkirkan saat hari-hari sudah diputuskan, dan ketika saat yang ditetapkan untuk manusia telah tiba.³⁵

Maut merupakan musuh yang harus dihadapi oleh semua manusia, cepat atau lambat tidak ada istirahat dari peperangan itu, tidak ada pengecualian darinya, baik untuk orang giat maupun yang takut-takut, seperti yang ada diantara orang-orang Yahudi (Ul. 20:5,8). Selama hidup, manusia bergumul dengan maut, dan tidak akan pernah melepaskan tali kekang itu sampai meninggalkan raga.³⁶ Dari firman Tuhan ini, sudah sangat jelas dikatakan bahwa Allah yang berdaulat atas hidup dan mati manusia. Allah yang menciptakan manusia dan Dia jugalah yang berhak untuk mengambilnya, Manusia tidak boleh bertindak mengambil posisi Allah. Sebab jika hal itu terjadi,

³⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung* (Surabaya: Momentum, 2017), 174.

³⁶ *Ibid.* 175

maka manusia telah menjadikan dirinya Tuhan atas dirinya sendiri. Hal ini adalah menyangkali eksistensi Allah.³⁷

Tidak seorangpun yang dapat menjauhkan diri dari sebuah kematian, Allah adalah pemberi hidup dan Dia jugalah pemiliknya. Tidak ada manusia yang dapat mengetahui kapan akan meninggal, karena semua itu Tuhanlah yang mengaturnya. Usia manusia berada dalam tangan Tuhan sekalipun manusia berada dalam sebuah penderitaan seperti sakit parah tetapi jika Tuhan belum izinkan untuk mati maka orang tersebut tidak akan mati bahkan jika Allah menghendaki untuk hidup orang tersebut akan sembuh. Hidup dan mati itu berada dalam tangan Tuhan, Tuhanlah yang berhak untuk mengatur segala kehidupan manusia.

2. Perjanjian Baru

Hidup dan mati merupakan dua hal yang sangat berlawanan. Manusia hidup dengan memiliki kesempatan untuk mencapai segala harapan dan cita-cita, sedangkan mati merupakan akhir dari segala aktivitas manusia. Peristiwa mati akan dialami oleh semua manusia yang hidup, namun tak seorangpun yang dapat mengetahuinya. Firmannya dalam Roma 14:8 *“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”*.³⁸ Dalam ayat ini jelas dikatakan bahwa baik hidup

³⁷ Dapot Nainggolan, 'Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri,' *Jurnal LUXNOS* 7, 1 (2021): 24–25.

³⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 188.

maupun mati orang percaya adalah milik Tuhan, Kristus telah mati dan hidup kembali menjadi Tuhan atas orang mati dan orang hidup.

Namun kenyataannya masih banyak orang, khususnya orang percaya yang belum memahami peran Kristus dalam memaknai hidup dan matinya. Harus diingat bahwa Tuhan yang mengizinkan kematian hadir dalam kehidupan setiap orang, pasti lah memiliki rencana yang indah. Orang yang mati bukan berarti sebenarnya mati melainkan memperoleh kehidupan abadi bersama Bapa di surga. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, jadi sebagai orang yang percaya didalam Kristus tidak perlu takut akan kematian.³⁹

Jika telah memastikan diri menjadi milik Tuhan maka baik masa hidup maupun mati tetap milik Tuhan. Tetapi masih banyak orang percaya yang belum memahami peran Kristus dalam memaknai hidup dan matinya. Olehnya itu banyak orang yang sangat takut dalam menghadapi sebuah kematian, padahal Tuhan yang telah mengizinkan kematian terjadi dalam kehidupan setiap manusia dan tentu didalamnya memiliki sebuah rencana yang indah.

E. Ritus Pengusungan Jenazah

Masyarakat Toraja memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritualnya, dalam hal ini istilah *rambu solo'* dikenal di Toraja. *rambu solo'* adalah sebuah upacara yang menyangkut kedukaan dan kesusahan, seperti upacara kematian (pemakaman). Upacara *rambu solo'* adalah serangkaian peristiwa yang

³⁹ D Bekker, *Penghibur Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 4.

dilakukan oleh masyarakat Toraja dari meninggalkan salah satu kerabat sampai pada masa penguburannya, upacara *rambu solo'* merupakan golongan etnis Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih dilakukan dan paling menonjol di Suku Toraja dimana upacara ini terlihat ramai meskipun dalam keadaan duka dan tetap dilaksanakan sebab adanya kepercayaan yang menjadi sumber *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang).⁴⁰

Dalam Upacara kematian atau *rambu solo'* yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Walenrang Kecamatan Walenrang terdapat satu hal yang unik, yang kemudian dikenal dengan sebuah istilah *Ma'bulle Tomate* atau dalam bahasa Indonesia artinya mengusung jenazah. Mengusung jenazah secara bersama-sama untuk diantarkan ke penguburan adalah sebuah kebiasaan atau tradisi yang hampir dipraktekkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, dengan berbagai macam cara yang berbeda sesuai dengan tradisi didaerah masing-masing.⁴¹

Masyarakat pada umumnya yang sering dilihat ketika mengangkat atau mengusung jenazah itu dilakukan oleh kaum laki-laki, namun berbeda dengan masyarakat yang ada di Desa Walenrang Kecamatan Walenrang dimana yang mengusung jenazah pada saat akan dimakamkan adalah perempuan. Dimana hal tersebut dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Walenrang dapat memutus mata rantai kematian. Apabila ada keluarga ataupun masyarakat yang meninggal secara tiba-tiba maka yang akan mengusung jenazah tersebut adalah

⁴⁰ L.T. Tangdilintin, 'Toraja Dan Kebudayaanannya,' Tana Toraja, YALBU (1981).

⁴¹ *Ibid*, 120.

perempuan di mana hal ini diyakini oleh masyarakat desa walenrang untuk menghentikan kematian.⁴²

F. Peran Perempuan dalam Adat Istiadat

Kata ‚Perempuan‘ berasal dari bahasa Melayu, dari kata ‚empu‘ yang berarti yang berkuasa, orang yang suci, dan ibu, orang yang ahli (terutama ahli membuat keris), dan ‚puan‘ atau ‚empuan‘ yang merupakan bentuk feminim dari tuan, engkau (tengku) yang merupakan sebutan bagi istri raja⁴³. Dari arti kata perempuan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya derajat perempuan tinggi. Sedangkan kata ‚wanita‘ sesungguhnya kata yang diubah dari kata ‚betina‘ yang seringkali dilekatkan pada binatang, sehingga dengan kata ini menunjukkan kedudukan perempuan yang disejajarkan dengan binatang (rendah martabatnya). Tetapi dalam bahasa sehari-hari kata ‚wanita‘ sering dipakai dalam arti yang sama dengan kata perempuan yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti elok, cantik⁴⁴. Oleh karena itu, kata yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah kata perempuan karena menurut penulis kata perempuan lebih menggambarkan sifat dasar perempuan yang diciptakan Tuhan sebagai penolong laki-laki.

Berbicara mengenai perempuan selalu menjadi sebuah topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan, apalagi kalau hal itu terkait dengan masalah

⁴²Herman Bijak, ‚wawancara oleh Penulis‘, 23 Maret 2023

⁴³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 273.

⁴⁴ Maric Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

posisi perempuan yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat tradisional atau masyarakat pedesaan. Menariknya permasalahan tentang peran perempuan yang ada dalam masyarakat tradisional atau pedesaan, terkait dengan masih adanya sebagian masyarakat yang memahami bahwa perempuan tidak dapat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pemahaman mengenai perempuan masih ada berkembang dalam masyarakat pedesaan. Pemahaman tradisional yang melihat perempuan, tak dapat dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kedudukan perempuan yang berada dibawah kekuasaan laki-laki atau yang lebih rendah dari laki-laki. Memang tidak dapat dipungkiri dan harus diakui bahwa, dalam masyarakat masih ada orang yang memahami mengenai peran dan kedudukan perempuan berada lebih rendah dibawah kedudukan dan peran laki-laki⁴⁵.

Kaum Antropologi memberikan pandangan dan data-data tentang sifat alamiah seorang perempuan, yaitu bahwa kaum perempuan dibeberapa lingkungan masyarakat, sama agresifnya dengan kaum lelaki. Bahkan pada masyarakat tertentu lainnya malahan perempuan lebih agresif dan aktif daripada kaum lelaki.⁴⁶ Dimana hal ini dapat kita buktikan dengan kehadiran perempuan dalam berbagai lapangan atau bidang pekerjaan laki-laki, misalnya seperti polisi, tentara, guru dan lain sebagainya.

⁴⁵ Anne Gimenez, *Emansipasi Wanita* (Malang: Gandum Mas, 1988), 7.

⁴⁶ Hardjito Natopuro, *Masalah Wanita Kedudukan Dan Perannya* (Bandung: Binacipta, 1977),

Memang tidak dapat disangkal bahwa ada kecenderungan sebagian besar masyarakat menganggap perempuan sebagai kaum lemah, kaum yang tidak cakap dan tidak pantas untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu, namun kenyataannya sekarang bahwa kaum perempuan diberbagai bidang dan lapangan kerja sudah mampu membuktikan dirinya sejajar dengan laki-laki. Bahkan ada suku bangsa yang sudah tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam posisi kepemimpinan.⁴⁷

Sejak masa penciptaan menurut *aluk todolo* (kepercayaan leluhur), perempuan telah memiliki peran yang utama, dalam kisah penciptaan yang panjang. Di mana nenek moyang manusia yang pertama adalah seorang perempuan yang kemudian mengambil sebuah peran khusus yang disebut peran *Kaindoran* (peran keibuan).⁴⁸ Seperti diketahui, masyarakat memiliki pembagian kerja yang muncul melalui rekonstruksi gender. Konsep gender terhubung dengan baik pada individu pria maupun wanita, yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Sebagai contoh perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki sering dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Artinya bahwa ada perempuan yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sementara itu juga, ada laki-laki yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu

⁴⁷Maris Ulfa Subadio dan T. O Ihromi, *Peran Dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983), 24.

⁴⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 8.

dan dari tempat ke tempat.⁴⁹ Pembagian kerja adalah sebuah fenomena sosial dalam masyarakat yang telah ada sejak lama dan masih relevan hingga sekarang. Dalam pembagian kerja, masyarakat masih mengandalkan jenis kelamin sebagai faktor untuk menentukan peran yang dianggap sesuai untuk pria dan wanita.⁵⁰

Dalam buku *The Division of Labor In Society*, Emil Durkheim menyebutkan bahwa ada dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Yang menjadikan keduanya berbeda adalah 'fungsi dari pembagian kerja'. Dalam masyarakat sederhana, pembagian kerja beroperasi secara mekanis. Ini berarti bahwa individu-individu memiliki pekerjaan yang sama, berbagi pengalaman dan nilai-nilai yang serupa. Masyarakat hidup dengan usaha mencukupi kebutuhan sendiri dan melakukan pekerjaan yang serupa.

Dalam pandangan Durkheim, fungsi pembagian kerja dalam masyarakat sederhana sebenarnya menciptakan solidaritas antara individu-individu. Disisi lain, dalam masyarakat modern, pembagian kerja bersifat organik. Artinya, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam masyarakat. fungsi pembagian kerja dalam masyarakat modern adalah memastikan ketergantungan dan kerjasama antara berbagai bagian masyarakat.⁵¹

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dalam masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif lebih kuat yang melingkupi seluruh masyarakat dan

⁴⁹ Mansour Faqih, *Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 8.

⁵⁰ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 395.

⁵¹ Emil Durkheim, *The Division Of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1964), 16.

seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, dan isinya sangat bersifat religius, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama.⁵² Sejak dulu hingga gambaran peran gender dalam masyarakat, seringkali terhubung dengan sistem patriarki, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam peran gender. Sehingga peran yang tidak seimbang ini sering menghasilkan ketidakadilan dan menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Terlihat jelas dalam dunia kerja di mana perempuan cenderung mendapatkan pekerjaan sulit dengan gaji rendah, sekaligus terus dibebani kebanyakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak.⁵³

Meskipun perempuan terus berusaha untuk mencapai pendidikan, pekerjaan atau status yang sama dengan laki-laki, tetapi pada akhirnya status mereka kembali ke dapur sama seperti layaknya perempuan, karena konsep kodratnya perempuan seringkali di tempatkan pada posisi kelas dua dalam masyarakat. Yang menyebabkan anggapan bahwa perempuan tidak mampu menjalankan pekerjaan yang atau menjadi seorang pemimpin seperti laki-laki.⁵⁴

Ketika perempuan diberikan sebuah pertanyaan tentang apa perannya dalam sebuah kegiatan-kegiatan yang dilakukan, khususnya dalam kegiatan upacara rambu solo' maka akan menjawab bahwa pekerjaannya ialah memasak dan menyiapkan keperluan rumah tangga selama berlangsungnya proses ritual atau adat yang dilakukan. Selain memasak perempuan juga akan bekerja sebagai

⁵² *Ibid.*19

⁵³ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gereja Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 883.

⁵⁴ *Ibid.*9

pengantar kopi/teh dan makanan ringan lainnya ketika ada tamu yang datang untuk melayat.

G. Perempuan dalam Konteks Alkitab

1. Perjanjian Lama

Perempuan dalam Alkitab dikisahkan dalam berbagai sifat, kebudayaan, kedudukan, dan peran. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tokoh dalam Alkitab. Hawa merupakan Wanita pertama karena semua manusia berasal dari Hawa dan disebut ibu seluruh ras manusia (Kej. 3:20), dimana kata ibrani *hayah* berarti kehidupan, pemberi hidup.⁵⁵ Ribka seorang ibu yang hidupnya sangat sederhana. Dimana peranan Ribka dalam mendidik anaknya membutuhkan pendidikan religious sehingga anak dapat bertumbuh dalam kehendak Tuhan.⁵⁶ Yudit merupakan seorang ibu janda yang berjuang melawan lawannya dengan kecerdasan, pertimbangan, kelembutan dan mengerjakan segala sesuatu dengan cermat (Kej.26:34)⁵⁷

Ester adalah perempuan Yahudi yang menjadi Ratu di kerajaan Persia yang membela rakyat. Ester merupakan sosok perempuan yang pemberani, dia rela tampil di hadapan Raja tanpa diundang untuk membela bangsanya dari rencana jahat Haman, yang mengadakan persekongkolan licik untuk menghancurkan

⁵⁵ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 117.

⁵⁶ St. Darmawijaya Pr, *Perempuan Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANSIUS, 2003), 36.

⁵⁷ *Ibid.*45

orang-orang Yahudi karena kebenciannya kepada Mordekhai.⁵⁸ Dimana perjuangan Ester ini, didasari kerjasama yang baik dan membangun komunikasi dan relasi antar masyarakat sehingga dapat mempertahankan keutuhan bangsanya.⁵⁹ Meskipun nyawanya sebagai taruhannya (Est. 7:6).

Debora adalah seorang perempuan yang sangat bijaksana, baik, selalu menolong, dan memberi nasehat. Debora merupakan contoh khas dari kepemimpinan seorang perempuan. Dimana Debora seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati banyak orang. Dalam situasi yang sulit, Debora mampu menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa, dengan keyakinan imannya yang kuat di dalam Tuhan meresapi orang-orang yang dipimpinnya, dan mengisi mereka dengan iman yang berani.⁶⁰

Debora tidak hanya sebagai seorang pemimpin, namun juga sebagai ibu bagi banyak orang. Dimana Debora menjadi ibu Israel yang tidak pernah menutup mata ketika ketidakadilan menimpa banyak orang. Debora salah satu sosok wanita yang sangat pemberani (Hak. 4:4-24), dan juga sebagai Hakim dan Nabiah, Kidung kemenangan Debora adalah sebuah kidung atas anugerah Allah berkat kerja sama banyak pihak memenangkan perjuangan.⁶¹ Karisma Debora yang tinggi menjadi bukti bahwa perempuan juga bisa menempati posisi tinggi

⁵⁸Sid Buzzel dan Bill Perkins Kenneth Boa, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Kepemimpinan Insani* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2013), 220.

⁵⁹St. Darmawijaya Pr, *Perempuan Dalam Perjanjian Lama*, 46.

⁶⁰Sid Buzzel dan Bill Perkins Kenneth Boa, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Kepemimpinan Insani*, 475.

⁶¹*Ibid.*28

atau terhormat di masyarakat. Tidak hanya menjadi istri atau ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak yang dilahirkan.

2. Perjanjian Baru

Pandangan teologis tentang perempuan dalam perjanjian baru (1 Tim. 2:11-12) mengatakan, seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Allah menetapkan fungsi yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Ini adalah karena cara umat manusia diciptakan (1 Tim.2:13) dan cara dosa masuk ke dalam dunia (2Tim. 2:14). Melalui tulisan dari Rasul Paulus, membatasi perempuan dari pelayanan pengajaran rohani.⁶² Dalam Perjanjian Baru, Tuhan memperlihatkan beberapa perempuan yang tampil sebagai pemimpin seperti:

Maria yang merupakan seorang perempuan yang baik, saleh, dan taat, serta sebagai ibu yang sangat berarti. Dalam sejarah mencatat Maria sebagai seorang ibu yang diberkati Allah (Luk. 1:28) dan diperkenankan untuk melahirkan seorang anak laki-laki untuk menyelamatkan manusia dalam wujud manusia juga. Dalam peristiwa kebangkitan Tuhan yang pertama-tama menyaksikan peristiwa tersebut adalah perempuan-perempuan yang disebut namanya (Mat. 24:10). dalam peristiwa kebangkitan Tuhan yang mati dikayu Salib menekankan keseimbangan hidup laki-laki dan perempuan yang saling

⁶²Nunuk Rinukti Siahaya, 'Peran Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Gereja,' *Truna Bakhti* 1, no. 1 (2018): 191.

melengkapi. Seorang istri haruslah tunduk pada suaminya (Ef. 5:28) dan tidaklah baik jika perempuan ingin menjadi laki-laki dan begitupun sebaliknya laki-laki ingin menjadi perempuan.⁶³

Hana adalah nabiah dalam Perjanjian Baru, juga seorang janda yang berumur 84 tahun (Luk. 2:36-37). Allah memakai Hana sebagai perantara untuk memberi tahu semua orang bahwa Yesus adalah Mesias, Pembebas yang ditunggu-tunggu oleh orang Yahudi. Setelah ditinggalkan oleh suaminya, ia sibuk dengan pekerjaan Allah bukan hanya pada siang hari saja tapi namun juga pada malam hari.⁶⁴

Paulus juga menangkap makna kesepadanan didalam Galatia. 3:28, 'Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu didalam Kristus Yesus.' Artinya bahwa sehubungan dengan derajat manusia dihadapan Allah, baik laki-laki dan perempuan dapat menikmati relasi yang sama dengan Dia, oleh sebab itu, perbedaan rasial, nasional, sosial, kultur, dan gender menjadi tidak relevan lagi. Manusia dari semua ras dan kelas, dan dari kedua jenis kelamin adalah sepadan di hadapan Dia. Konteksnya adalah konteks pembenaran hanya oleh anugerah dan hanya melalui iman. Dengan tegas dinyatakan bahwa semua orang yang oleh iman berada di dalam Kristus Yesus, adalah sama-sama diterima untuk menjadi anak-anak Allah, tanpa

⁶³ *Ibid.* 192-193

⁶⁴ Gian Karssen, *Ia Dinamai Perempuan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 164.

pengecualian, pendiskriminasian atau favoritism berdasarkan ras, jenis kelamin, atau kelas. Di hadapan Allah dan di dalam Kristus Yesus tidak ada laki-laki atau perempuan, tidak ada inferior dan superior, semua memiliki derajat yang sama, baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati anugerah Allah yaitu karya keselamatan yang telah Yesus Kristus kerjakan diatas kayu salib untuk menebus dosa manusia.⁶⁵

Jadi, peran seorang perempuan dalam kehidupan ini sangatlah penting. Tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan rohani sangatlah menentukan akan kelangsungan kehidupan disekitarnya baik dalam rumah tangganya sebagai seorang istri, seorang ibu, dan dalam keluarga sebagai seorang anak, dalam lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu sangatlah penting perempuan mengetahui tujuan hidupnya. Peranan perempuan dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Tuhan sebagai penolong bagi suami, anak, dan keluarga, teman, rekan bahkan dalam hal lain dalam segala hal.

⁶⁵*Ibid.* 63